

BAB II

STUDI PUSTAKA

1.1 Deskripsi Konseptual

1.1.1 *Agency Theory*

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Agensi (*agency theory*). Menurut Indra Bastian (2006:213) teori Agensi (*agency theory*), atau yang sering disebut juga *contracting theory*, merupakan salah satu kebutuhan riset akuntansi terpenting saat ini. Penelitian yang dilakukan pada teori agensi bisa bersifat deduktif ataupun induktif dan merupakan kasus khusus riset perilaku, walaupun teori agensi berakar pada bidang keuangan dan ekonomi bukannya psikologi dan sosiologi. Agensi (*agency*) didefinisikan sebagai perilaku ataupun kegiatan tertentu yang dilakukan manusia dan yang diarahkan oleh aturan dan konteks di mana interaksi itu terjadi.

Teori Agensi menguraikan hubungan keagenan antara pemilik perusahaan dan manajer yang seringkali diwarnai oleh pertentangan kepentingan akibat asimetri informasi. Hal ini menuntut adanya mekanisme kontrol untuk memastikan manajer bertindak sejalan dengan tujuan pemilik. Salah satu area yang sering terdampak oleh konflik ini adalah pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk *Tax Avoidance* (Christella & Santo, 2024). Ada tiga arah hubungan yang relevan dalam teori ini: (1) Manajemen vs. Perusahaan, di mana manajer cenderung membuat keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri meskipun bertentangan dengan kepentingan pemilik; (2) Perusahaan vs. pemerintah, yang mencakup upaya perusahaan untuk menghindari kewajiban pajak demi

mempertahankan laba; dan (3) Perusahaan vs. Kreditur, di mana perusahaan mungkin mengambil langkah untuk memenuhi target keuangan tertentu yang dapat merugikan kreditor. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk memastikan kebijakan yang diambil manajer selaras dengan tujuan jangka panjang perusahaan tanpa mengorbankan kepentingan pihak-pihak terkait (Christella & Santo, 2024).

1.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan adalah kinerja manajemen, yang merupakan perluasan nilai keuangan dan diperkirakan manfaatnya. Konsekuensi dari memperkirakan penanda keuangan sangat penting sehingga mitra dapat memahami status fungsional perusahaan dan tingkat pencapaian perusahaan.

Menurut Fahmi dalam Lumantow dan Karuntu (2022), definisi kinerja keuangan yaitu sebagai berikut: “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturanaturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya.” Menurut Irham Fahmi dalam Tyas (2020) “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan peraturanperaturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Kinerja keuangan merupakan perhitungan maupun pencapaian yang diperoleh oleh manajemen perusahaan untuk mengoptimasi tugasnya dalam mengorganisir aset perusahaan secara optimum dalam jangka waktu tertentu (Rudianto, 2013). Kinerja menggambarkan pencapaian yang diperoleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, mencakup berbagai aspek seperti keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi, serta sumber daya manusia (Jumingan, 2014).

Kinerja keuangan menggambarkan perhitungan implementasi program atau kebijakan dalam mencapai sasaran, tujuan, misi, dan visi suatu organisasi. Kinerja keuangan juga merupakan hasil dari pelaporan keuangan yang disusun dengan dasar standar keuangan yang telah diputuskan dan ditetapkan (Bastian, 2016). Berdasarkan pengertian diatas bahwa Kinerja keuangan didefinisikan sebagai hasil manajemen perusahaan dalam mengorganisir aset dan sumber daya perusahaannya dalam periode tertentu. Ini menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang mencakup aspek penghimpunan dan penyaluran dana, serta kemampuan perusahaan dalam mengendalikan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan diukur melalui berbagai indikator seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas, serta dianalisis menggunakan alat-alat seperti analisis perbandingan laporan keuangan, pengaplikasian modal kerja, analisis sumber daya, pemanfaatan kas, dan analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan adalah suatu indeks yang menghubungkan nilai keuangan akuntansi melalui pembagian nilai keuangan dengan nilai keuangan lainnya (Van Horne, 1997). Rasio ini berfungsi untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan

kinerja perusahaan, serta memberikan gambaran mengenai kesehatan finansial suatu entitas. Isi bagian dari laporan keuangan ada rasio keuangan yang berguna sebagai alat perhitungan keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan yang didasarkan pada komparasi data keuangan yang terletak dilaporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio ini memberi gambaran korelasi kaitanya suatu hasil dari perhitungan dan penjumlahan tertentu dengan hasil dari perhitungan yang lain dalam laporan keuangan.

1.1.3 Return on Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2009:127) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Seberapa baik sebuah perusahaan menggunakan sumber daya untuk memaksimalkan pendapatan diukur dengan *Return on Assets (ROA)*, dan semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan mengubah aset menjadi laba. Dalam kaitannya dengan *tax avoidance*, perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi umumnya menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba bersih yang signifikan dari total aset yang dimilikinya.

Kondisi ini memberikan fleksibilitas finansial yang lebih besar bagi perusahaan untuk merancang dan menerapkan strategi perencanaan pajak yang lebih optimal. Dengan laba yang lebih tinggi, perusahaan cenderung memiliki insentif lebih besar untuk meminimalkan beban pajak melalui berbagai skema perencanaan pajak yang sah guna mempertahankan profitabilitasnya. Hubungan antara aset perusahaan dan kemampuannya menghasilkan keuntungan dapat

diprosikan melalui *Return on Assets* (ROA). Sesuai dengan studi Mayndarto (2022), ROA merupakan indikator yang relevan untuk menilai efektivitas pengelolaan aset.

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Asset* (ROA) atau yang sering disebut juga *Return On Investment* (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (James Van Horne dan John M. Wachowicz,1997). Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

ROA merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia (Horne dan Wachowicz, 1997). Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset

1.1.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2009:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Menurut Sholihah & Rahmiati (2024), *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah perusahaan dapat mengatasi utangnya melalui pinjaman. Perusahaan dengan DER tinggi mengindikasikan ketergantungan yang besar pada utang untuk

menjalankan bisnisnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko keuangan. Ketergantungan ini dapat berdampak pada kebijakan perpajakan perusahaan, terutama dalam kaitannya dengan tax avoid. Dengan memanfaatkan bunga dari utang sebagai pengurang pajak, perusahaan dengan DER tinggi sering kali melakukan strategi perencanaan pajak yang lebih agresif.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi pemegang jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Rumus untuk mencari Debt to Equity Ratio ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Bagi perusahaan, semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan

pemilik semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

1.1.5 *Effective Tax Rate (ETR)*

Penghindaran pajak adalah praktik wajib pajak yang memanfaatkan celah hukum yang ada untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Meskipun perencanaan pajak yang lebih agresif atau pengaturan struktur keuangan yang rumit sering digunakan, tujuan utama dari strategi ini adalah untuk secara sah mengurangi pembayaran pajak (Leonardi et al., 2024). Praktik tax avoidance yang diterapkan oleh perusahaan bertujuan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan secara legal. Dengan pengurangan beban pajak, laba bersih perusahaan yang dapat dibagikan kepada investor menjadi lebih besar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor (Rajab et al., 2022). Untuk mengukur seberapa besar persentase pendapatan yang dibayarkan sebagai pajak, digunakanlah *Effective Tax Rate (ETR)*. Seberapa banyak sebuah perusahaan menghindari pembayaran pajak sering dinilai menggunakan *ETR (Effective Tax Rate)*.

Effective Tax Rate (ETR) adalah rasio yang menggambarkan besarnya beban pajak yang dibayarkan perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi laba perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara nyata, setelah memperhitungkan berbagai insentif pajak, perbedaan temporer, maupun perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal. Menurut (Stickney dan Weil, 2010), *ETR* memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat

perpajakan yang dikenakan pada perusahaan dibandingkan tarif pajak resmi (statutory tax rate), karena ETR mencerminkan kondisi riil yang dipengaruhi oleh kebijakan pajak dan strategi perencanaan pajak perusahaan. Berdasarkan Rajab et al (2022), rumus untuk menghitung ETR adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Semakin rendah ETR suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan berhasil melakukan efisiensi pajak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba bersih. Namun, nilai ETR yang terlalu rendah juga dapat memunculkan risiko reputasi dan pengawasan dari otoritas pajak. Penelitian oleh Sari dan Nugraha (2020) menunjukkan bahwa ETR yang rendah sering dikaitkan dengan praktik tax avoidance, sementara ETR yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang optimal dalam memanfaatkan kebijakan perpajakan yang tersedia. Dengan demikian, ETR menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas manajemen pajak dan dampaknya terhadap profitabilitas Perusahaan.

1.1.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan penilaian pasar terhadap ekuitas dan utang perusahaan, yang ditentukan berdasarkan harga saham di pasar dan nilai utang yang dimiliki kreditur. Nilai ini sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja serta kesehatan finansial perusahaan (Brigham, Eugene, & Houston, 2011). Nilai perusahaan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara ekonomis, efisien, dan efektif, sehingga mampu memperoleh kepercayaan dari masyarakat (Ariwibowo, et al., 2022).

Nilai perusahaan merepresentasikan nilai dan *value* yang bersedia dibeli oleh calon pembeli jika perusahaan dijual, sekaligus mencerminkan kinerja manajemen yang memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Permana, A., & Rahyuda, 2019). Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Nilai perusahaan didefinisikan sebagai ukuran yang mencerminkan persepsi pasar, analisis fundamental, dan estimasi arus kas masa depan, serta harga jual dari perusahaan.

Price to Book Value (PBV) sendiri adalah perhitungan yang diaplikasikan untuk menilai nilai perusahaan dengan mengkomparasi nilai pasar saham perusahaan dikaitkan nilai bukunya. Rumus dari *Price to Book Value* (PBV) adalah

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}} \times 100\%$$

Menurut (Brigham & Houston, 2018) PBV adalah rasio yang menunjukkan berapa besar perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif melalui jumlah modal yang diinvestasikan. Perhitungan PBV dapat melalui perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi PBV maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dari para pemegang saham karena membuat investor percaya atas prospek baik perusahaan kedepan. PBV merupakan indikator nilai perusahaan dari sudut pandang keinginan pemegang saham

1.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, berikut disajikan beberapa hasil penelitian dari penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

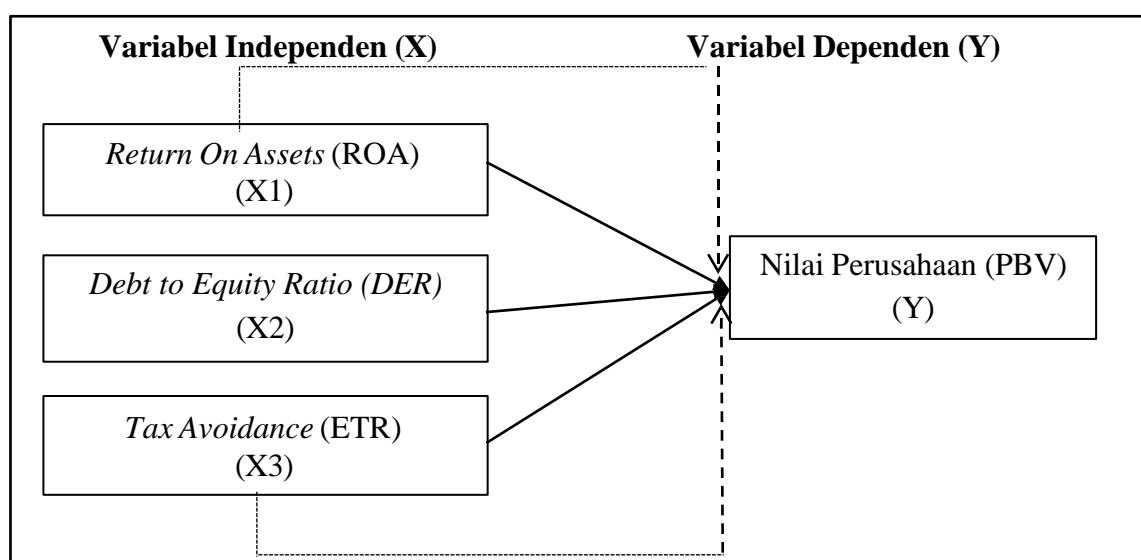
No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Jesisca Febricia dan Widyawati Lekok (2023)	<i>Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa return on assets berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, debt to equity ratio berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan tax avoidance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tax avoidance dapat menunjukkan motivasi pribadi manajer untuk memanipulasi keuntungan perusahaan dan memberikan informasi palsu kepada investor sehingga semakin sedikit tax avoidance dapat meningkatkan nilai perusahaan.
2.	Rosyidah Ulfa dan Nur Fadrijih Asyik (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Good Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Good Corporate Governance tidak mampu memoderasi Return On Asset (ROA) terhadap nilai perusahaan. Good Corporate Governance tidak mampu memoderasi Return On Equity (ROE) terhadap nilai perusahaan.
3.	Kevin Rizky Dwiputra, Silvi Reni Cusyana (2022)	Pengaruh <i>DAR, ROA, NPM</i> terhadap <i>PBV</i> pada Perusahaan Sektor Konstruksi dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	<i>DAR</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap <i>PBV</i> , <i>ROA</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap <i>PBV</i> dan <i>NPM</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>PBV</i> . Secara simultan menunjukkan

			pengaruh positif signifikan antara rasio keuangan DAR, ROA dan NPM terhadap PBV secara simultan.
4.	Alisa Anggraini dan Deny Yudiantoro (2023)	Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Sektor Industri Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021	Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial return on assets dan return on equity berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan net profit margin dan debt to equity ratio secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan return on assets, return on equity, net profit margin, dan debt to equity ratio mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 79%.
5.	Ismiani Aulia dan Endang Mahpudin	Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara parsial Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , namun leverage (DER) dan Ukuran Perusahaan (Size) berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA), leverage (DER), dan ukuran perusahaan (Size) berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
6.	Muhammad Bangun Nugroho, Yulia Tri Kusumawat, Sri Wahyuni Jamal (2023)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , dan DER berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Sedangkan ROA dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> Perusahaan Pertambangan Batu Bara.
7	Irma Suryani (2025)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2023)	Hasil penelitian ini yakni <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

1.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh Kinerja Keuangan (*Return On Asset* dan *Debt To Equity Ratio*) dan *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan.

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



Keterangan:



: Pengaruh parsial



: Pengaruh simultan

1.4 Definisi Operasional

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda untuk objek/orang yang sama dalam waktu yang berbeda, atau nilai dapat berbeda untuk objek/orang yang berbeda dalam waktu yang sama. Definisi operasional variabel merupakan pemberian batasan agar ciri-ciri spesifik variabel dapat lebih terperinci dengan jelas.

Tabel 2. 2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Rumus
1.	<i>Price to Book Value</i> (PBV) (Y)	PBV adalah rasio yang menunjukkan berapa besar perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif melalui jumlah modal yang diinvestasikan.	$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}} \times 100\%$ (Brigham & Houston, 2018)
2.	<i>Return On Asset</i> (ROA) (X1)	Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$ (Kasmir, 2009)
3.	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) (X2)	Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Debt to Equity Ratio (DER) memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah perusahaan dapat mengatasi utangnya melalui pinjaman.	$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$ (Kasmir, 2009)
4.	<i>Effective Tax Rate</i> (X3)	Effective Tax Rate (ETR) adalah rasio yang menggambarkan besarnya beban pajak yang dibayarkan perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi laba perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara nyata, setelah memperhitungkan	$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100$ (Stickney dan Weil, 2010))

		berbagai insentif pajak, perbedaan temporer, maupun perbedaan permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal.	
--	--	---	--

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

ROA merupakan metrik keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah perusahaan efisien dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA diungkapkan dalam bentuk persentase. Persentase ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan ROA yang lebih tinggi umumnya dianggap sebagai tanda positif. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi nilai perusahaan yang nantinya dapat menarik para investor untuk berinvestasi. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Febricia & Lekok (2023) ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh Noval et al., (2021), Ulfa & Asyik (2018) dan Cahya & Julians (2018).

Berdasarkan penelitian dari (Sudjiman & Lorina, 2022) menemukan bahwa ketika pendapatan yang diperoleh perusahaan meningkat, maka deviden kepada investor juga akan meningkat dengan hal ini dapat dipastikan kesejahteraan para

pemegang saham juga meningkat. Hal berarti semakin tinggi atau rendah profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi dan rendah juga nilai perusahaannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu seperti (Tio & Prima, 2022), (Sudjiman & Lorina, 2022), (Ristiani & Sudarsi, 2022). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

H₁: Return on Assets (ROA) Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

1.5.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan

DER bisa menjadi rasio untuk digunakan dalam menilai kewajiban dengan modal. DER yang tinggi akan membuat para investor tertarik dan sering digunakan dalam menilai hutang dan ekuitas mempengaruhi ukuran perusahaan dimana penanam modal memutuskan DER yang tinggi karena memperlihatkan kecilnya resiko di tanggung perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan (Febriana et al., 2016) dan (Sari & Priyadi, 2016) menyatakan bahwa, “struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan”. Meningkatnya DER, proporsi hutang pun akan bertambah. Hal ini dapat diartikan, nilai perusahaan pun meningkat dengan catatan selama tidak melebihi batas atau titik optima kondisi tersebut bisa menjadikan nilai WACC turun, meningkatkan harga pasar saham.

Penelitian (Tio & Prima, 2022) menemukan bahwa output *Debt to Equity Ratio* (DER) besar maka akan memiliki risiko yang besar juga terhadap perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memperlihatkan risiko bagi yang diterima oleh investor sehingga mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini juga dibuktikan dalam study yang bersakungutan (Tio & Prima, 2022), (Siahaan &

Herijawati, 2023). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun yaitu:

H₂: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

1.5.3 Pengaruh Tax Avoidance (ETR) terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Anggoro & Septiani (2015) alasan perusahaan menghindari pajak supaya perusahaan dapat mengurangi hutang pajak yang akan dibayarkan. Praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan nilai pada perusahaan. Penelitian Kurniawan & Syafruddin (2017) menemukan bahwa perilaku penghindaran pajak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dapat meningkatkan tata kelola perusahaan. Penghindaran pajak bukan pelanggaran dalam perundang-undangan perpajakan untuk melakukan peringanan beban pajak.

Penghindaran pajak dapat mengelola perusahaan dengan baik karena adanya perolehan dalam pengalihan kekayaan yang diberikan kepada pemilik saham. Nilai dan loyalitas perusahaan akan meningkat karena penerimaan keuntungan dari pengalihan kekayaan tersebut (Juliarta & Setiawan, 2019). *Tax avoidance* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pernyataan ini di dukung dengan penelitian Dewi & Dewi (2017), Wanami & Merkusiwati (2019), Hanlon & Slemrod (2009) yang menemukan bahwa tax avoidance memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pemaparan tersebut hipotesis yang dikembangkan adalah:

H₃: Tax Avoidance (ETR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

1.5.4 Pengaruh *Return On Aset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Tax Avoidance (ETR)* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan

ROA dapat mempengaruhi pajak perusahaan karena saat pendapatan perusahaan meningkat maka pajak juga ikut meningkat dan jika pendapatan menurun maka pajak yang dibayarkan juga ikut menurun. prospek dari perusahaan selalu menaikkan pendapatan dan memperoleh dana untuk kegiatan operasional. Karena perusahaan memperoleh sumber dana demi kelangsungan operasional perusahaan dengan melalui utang. DER dapat mempengaruhi pajak yang diperoleh perusahaan karena perusahaan harus melunasi utangnya sehingga perusahaan memperoleh penghindaran pajak. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Ismiani Aulia, 2019); Kurniasari & Listiawati, 2019) menyatakan bahwa secara simultan *return on assets (ROA)* dan *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

DER memberikan informasi serta sebagai alat ukur untuk mengetahui sumber dana perusahaan yang dicerminkan oleh hutang dan modal sendiri, tingginya nilai DER membiayai kegiatan perusahaan, maka nilai perusahaan menurun karena dengan hutang yang tinggi maka beban perusahaan tinggi (Pasaribu & Tobing, 2017), menurut (Nursalim et al., 2021) DER menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi dan cenderung memilih perusahaan yang tingkat DER rendah.

Menurut Sondakh et al., (2019) ROA dan DER secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. ROA dapat digunakan sebagai penentu tingkat perubahan nilai perusahaan karena semakin tinggi ROA nilai perusahaan semakin baik kemudian dapat memberikan sinyal positif sehingga banyak investor yang

tertarik untuk berinvestasi (Hidayat & Triyonowati, 2020), harga saham cenderung naik demikian pula nilai perusahaan akan naik (Rumengan et al., 2020). Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan hasil penelitian terdahulu sebagai pendukung, maka hipotesis penelitian adalah:

H₄: *Return On Aset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Tax Avoidance (ETR)* berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan